

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada berbagai macam bentuk hubungan yang dapat dibangun oleh manusia dengan lingkungan sosialnya, yaitu seperti hubungan yang intim dengan lawan jenis, beberapa pasangan ada yang melandasi hubungannya dengan komitmen yang kuat ataupun hanya ingin menjalin hubungan sesaat (Dwijayani dan Wilani, 2020). Hubungan pacaran merupakan masa pendekatan antara individu satu dengan individu lain dari lawan jenis, ditandai dengan saling pengenalan antara satu sama lain, baik kekurangan atau kelebihan masing-masing (Setiawan, 2010). Dikaji dalam ilmu psikologi dalam teori kebutuhan Maslow, bahwasannya hubungan pacaran dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan manusia salah satunya adalah tentang cinta (Goble, 1971). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta diartikan sebagai suka sekali; saling benar; kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan) (Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi memiliki arti sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang mereka bangun.

Setelah mengenal satu sama lain dalam hubungan pacaran, hubungan akan dilanjutkan dalam ikatan pernikahan. Menurut Marlina (dalam Saidiyah dan Julianto, 2016) Suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang berusia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral disebut dengan pernikahan. Undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 1 berbunyi bahwasannya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Tuntutan menikah pada wanita dan pria, jauh lebih berat dialami oleh wanita (Putri, 2018). Budaya masyarakat Indonesia membuat wanita didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga sehingga setiap orang keluarga menyarankan anak wanitanya untuk menikah (Kumalasari, 2007). Setiap pasangan memiliki

tujuannya masing-masing dalam hubungan yang sedang dijalin, termasuk tujuan untuk menikah.

Setelah merasa siap untuk melanjutkan ke hubungan pernikahan, akan dilanjutkan dengan peminangan atau lamaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meminang berarti meminta wanita untuk dijadikan istri, baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Sedangkan menurut Ensiklopedia hukum Islam (2006) meminang dalam bahasa Arab disebut dengan *khitbah* yang artinya pernyataan keinginan pihak pria kepada pihak wanita tertentu untuk mengawininya dan pihak wanita memberitakan pertunangan ini. Peminangan merupakan tahap awal yang dilakukan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sebelum menuju ke jenjang pernikahan dan peminangan yang dilakukan atas unsur kerelaan atas kedua belah pihak dan tanpa paksaan serta sudah saling mengenal antara keduanya (Awang dan Mahdie, 2018). Berdasarkan pengertian peminangan atau lamaran diatas dapat dipahami jika peminangan adalah awal dari sebuah proses pernikahan yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan untuk menuju ke jenjang pernikahan.

Namun hubungan setelah peminangan atau lamaran tidak semuanya berjalan dengan lancar. Gagal menikah setelah peminangan dialami oleh sebagian pasangan karena faktor-faktor tertentu. Menurut Megawati (2020) seseorang memutuskan membatalkan pernikahan artinya mereka juga memutuskan hubungan yang sudah terjadi dengan penyebab terjadinya gagal menikah ialah faktor diri sendiri yang belum siap menjalani peran setelah pernikahan atau merasa tidak cukup layak untuk pasangan, faktor pasangan dan hubungan dimana ketidakyakinan pada calon suami atau istri menjadikannya sebagai pasangan sehidup semati, dan faktor lain diluar diri sendiri yang salah satunya adalah hambatan dari pihak keluarga atau ketidaksetujuan keluarga akan pernikahan yang akan dilakukan. Bagi seseorang yang sudah mempersiapkan rencana pernikahan dengan sangat matang dan mengalami kegagalan untuk menikah akan mengakibatkan goncangan secara psikologis seperti cemas, trauma untuk menikah, sulit untuk membuka hati untuk orang baru dan depresi (Juniatin dan Khoirunnisa, 2022). Hasil dari pendahuluan kepada salah satu wanita yang gagal

menikah setelah peminangan mengatakan jika mengalami masalah psikologis. ME 27 tahun warga Kabupaten Mojokerto.

“Persiapan pernikahanku waktu itu sudah sekitar 80% setelah aku dilamar, kurang 2 bulan lagi sudah hari H pernikahanku, tapi harus batal karena kita sama-sama mempunyai ego yang kuat, kayak dia itu wataknya keras dan aku juga keras. Jadi ketika ada masalah akan saling keras mempertahankan egonya masing-masing kayak *gak* ada yang mau ngalah gitu. Dan persoalan seperti ini sudah sering kali terjadi dalam hubunganku. Bahkan terakhir kali ada masalah seperti ini sesaat sebelum dia melamarku dia berjanji untuk lebih bersikap dewasa dan bisa mengontrol emosinya agar *gak* terjadi masalah yang sama. Namun kenyataannya setelah H-2 bulan pernikahan dan ada masalah seperti itu dia akhirnya mengingkari janjinya bahkan dia memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini. Padahal semua keluargaku sudah mengetahui rencana pernikahanku. Bahkan saat dia mengakhiri hubungan ini aku terus meminta untuk bisa memperbaiki bahkan aku juga minta maaf, tapi dia tetap mau mengakhiri padahal aku masih mencintanya. Dan setelah itu perasaanku bercampur aduk, kecewa, sakit, sedih bercampur aduk. Ketika berita *gak* jadi menikah ini tersebar sampai ke keluarga besar hingga tetangga-tetanggaku, banyak yang mengira jika aku yang membatalkan pernikahan dan cuma mau nerima barang-barang yang dikasih waktu lamaran. Padahal semua itu sudah aku kembalikan tapi ada saja yang menceritakan aku sampai seperti itu, bahkan itu masih keluargaku sendiri. Itu rasanya sakit sekali ketika dan aku malu sekali. Selama kurang lebih seminggu aku *gak* nafsu makan karena mengetahui hubungan ini berakhir, padahal sudah 2 bulan lagi pernikahan. Hingga setelah kejadian itu aku takut ketika berhubungan lagi dengan laki-laki, takut disakiti lagi. Yang lebih parah itu aku mengetahui jika dia sudah mempunyai pacar lagi setelah seminggu memutuskan hubungan denganku. aku sampai mikir kenapa ada lelaki yang sejahat itu. Selama seminggu *gak* makan orang tuaku terus membujuk dan kasih *support* terus biar aku *gak* sedih, tapi ya bagaimana lagi namanya sedang putus cinta. Setelah itu aku mikir *masa* aku gini terus. Terus aku coba keluar dari zona nyamanku, aku pergi ke Surabaya buat nyari pekerjaan dan hidup disana dengan tujuan bisa segera lupa tentang masalahku dan semua yang sudah terjadi, kurang lebih seperti itu yang kulakukan biar bisa lupa dengan dia lupa dengan masalah-masalahku. Dan akhirnya ditempat baru itu aku selama 1 tahun aku di Surabaya dengan kesibukan baru dan orang-orang baru, aku menemukan laki-laki yang benar-benar mencintaiku, dan akhirnya sekarang dia menjadi suamiku”.

ME mengalami kegagalan menikah dengan lelaki yang telah meminangnya kurang lebih dua bulan sebelum hari pernikahannya. Masalah yang terjadi ialah karena ego dari setiap individu dan pasangan dari ME mengingkari janji yang pernah dibuat dengannya, sehingga pasangan dari ME memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. ME tidak menyangka bahwa tunangannya akan mengakhiri hubungan tersebut, seketika itu ME meminta maaf dan memohon agar tunangannya memikirkan kembali omongannya dan tetap melanjutkan hubungannya. Namun tunangannya tetap memutuskan untuk mengakhiri hubungan dan akhirnya gagal menikah. ME merasa sedih dan kecewa terhadap keputusan dari tunangannya. Akibat yang dialami oleh ME, ME merasa stress akan berakhirnya hubungan dengan tunangannya, karena mendapatkan omongan-omongan negatif dari keluarganya, trauma terhadap laki-laki yang

mendekatinya dengan mengingkari janji yang pernah dibuat, hingga mengalami penurunan nafsu makan yang bisa membuat menurunnya kesehatan ME. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Miftahul Jannah (2013) jika stress yang menimpa seseorang mempunyai pengaruh yang buruk dan berakibat sangat serius bagi Kesehatan fisik maupun psikis seseorang yang dapat menimbulkan kecemasan, kurang berkonsentrasi, tidak mampu mengambil keputusan dengan baik, susah tidur, dan penyakit fisik lainnya seperti mual, sesak napas, sakit dada dan lain- lain. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Kuswtun dan Maemonah (2021) bahwasannya seseorang yang mengalami gagal menikah akan merasakan perasaan sedih, kecewa, sakit hati, bahkan perasaan malu dengan masyarakat sekitar akibat permasalahan yang sedang dihadapinya. Berdasarkan ulasan diatas dinamika psikologis subjek ME yang mengalami gagal menikah dan merasakan dampak-dampak gagal menikah sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yaitu ME merasakan gangguan fisik maupun psikologis, seperti stress, cemas, trauma, tidak nafsu makan, dan susah tidur.

Hasil dari pendahuluan terhadap mantan pasangan ME, sebagai berikut :

“atas keputusanku untuk mengakhiri hubungan ini kurasa sudah benar mas, aku gak mau kedepannya aku bersama pasangan yang berani sama aku, berani melawanku. Sampai ibuku itu marah karena aku yang memutuskan hubunganku sama dia. Tapi aku juga gak bisa mas kalau harus terus bersama dia, mending aku sama cewek lain yang lebih baik”

Mantan pasangan ME menuturkan jika sikap yang dilakukan olehnya sudah menjadi pilihan yang benar. Mantan pasangan ME merasa tidak bisa untuk melanjutkan hubungan dengan ME dengan alasan ketidakcocokan sifat yang dimiliki oleh ME.

Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami gagal menikah akan memunculkan rasa emosi yang tidak nyaman, seperti sedih karena kehilangan orang yang dicintai, kehilangan hubungan yang spesial, dan kehilangan kesempatan untuk berkeluarga (Megawati, 2020). Sedangkan menurut Pingkan (2018) dampak psikologis terbesar bagi calon pengantin yang terpaksa harus membatalkan pernikahan adalah perasaan sedih dan gagal, namun semua bergantung konteks batalnya pernikahan, karena bisa saja disertai dengan rasa marah pada mantan pasangan atau keluarga besarnya. Beberapa penjelasan diatas

dapat dipahami jika dampak yang dialami oleh seseorang yang batal menikah bisa bermacam-macam sesuai dengan alasan batalnya pernikahan.

Salah satu contoh dampak ekstrim yang terjadi pada wanita yang mengalami gagal menikah setelah peminangan adalah seperti yang diliput dari jawapos.com (2018), seorang wanita bernama Ngatemi 40 tahun dari Kab. Malang mengalami stress karena gagal menikah setelah peminangan. Ngatemi kehilangan kewarasannya setelah beberapa tahun dilamar oleh kekasihnya namun kekasihnya tak jadi menikahinya. Kini kedua kaki dan tangan Ngatemi telah dirantai oleh keluarganya, karena tak jarang dia melempari pengguna jalan dan warga yang lewat depan rumahnya, dia juga merusak tanaman warga hingga sering berkeliaran dan mengganggu warga. Selain itu pada artikel di tribunnews.com (2020) menyebutkan ada seorang wanita berinisial IMS (20) nekat gantung diri setelah gagal menikah bersama kekasihnya yang telah meminangnya. “dari hasil pertemuan dengan keluarganya, diduga IMS mengalami depresi dan frustrasi akibat gagal menikah dengan tunangannya” kata kasubag Humas Polres Binjai, AKP Siswanto (2020). Kasus diatas merupakan contoh dampak ekstrem dari gagal menikah setelah peminangan.

Menghadapi situasi gagal menikah setelah peminangan bukan lah hal yang mudah, Perlu waktu dan cara untuk menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapinya. Hal ini disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari tekanan-tekanan yang dialaminya (Tampi, Kumaat, dan Masi, 2013). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan keluar dari tekanan atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Septiani dan Fitria, 2016). Resiliensi sebagai kekuatan dasar dari semua karakter positif dalam membangun psikologikal seseorang dan kekuatan emosionalnya dan setiap orang mempunyai bentuk resiliensi berbeda-beda dan dalam resiliensi setiap orang mempunyai berbagai macam aspek yang membentuk, yaitu aspek pengaturan emosi, aspek pengendalian dorongan, aspek optimis, aspek analisis penyebab dan akibat, aspek empati, aspek efikasi diri, dan aspek mencapai yang positif (Nisa dan Muis, 2020). Resiliensi memiliki dasar yang berbeda dan salah satunya ialah perasaan dicintai dan disukai karena adanya sikap yang menarik, seseorang akan menerima

orang yang menyukai dan mencintainya juga melakukan hal yang manis untuk orang yang menyukai dan mencintainya (Pahlevi dan Salve, 2018). Berdasarkan penjelasan mengenai resiliensi diatas dapat dipahami jika resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari masalah atau tekanan yang dihadapinya.

Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) membangun sebuah resiliensi membutuhkan faktor-faktor pendukung sebagai *domain* utama sebuah resiliensi, adapun faktor-faktornya adalah yang pertama kemampuan untuk tetap tenang (regulasi emosi), kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul (pengendalian impuls), percaya jika mampu mengatasi masalah yang terjadi (optimisme), kemampuan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya (analisis kausal), kemampuan membaca kondisi emosional dan psikologis orang lain (empati), keyakinan dapat memecahkan masalah yang dialaminya hingga mencapai kesuksesan (efikasi diri), dan yang terakhir (*reaching out*) kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah permasalahan yang menimpanya. Faktor-faktor diatas sebagai komponen pembentuknya resiliensi seseorang agar bisa bangkit dari permasalahan yang sedang dihadapi.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya berjudul ”*forgiveness* pada dewasa awal yang mengalami gagal untuk menikah” pada tahun 2022 oleh Riya Ulfa Juniatin dan Riza Noviana Khoirunnisa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riya Ulfa Juniatin dan Riza Noviana Khoirunnisa ini membahas tentang alasan seseorang memerlukan *forgiveness* setelah terjadinya pembatalan pernikahan, proses-proses yang dilalui dalam memaafkan, dan makna yang didapatkan setelah memberikan pemaafan. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan enam alasan terjadinya *forgiveness* pada partisipan, yaitu gagal menikah, keinginan untuk menarik diri (*Avoidance Motivations*), keinginan balas dendam (*Revenge Motivations*), keinginan bertindak positif (*Benevolence Motivations*) dan manfaat pemaafan, namun setiap partisipan mempunyai alasan yang berbeda. subjek I,II

dan III mengalami kegagalan menikah karena adanya perselingkuhan atau penghianatan dalam hubungannya, sehingga hubungan tersebut harus berakhir meskipun sudah mengadakan acara peminangan dan sudah menetapkan hari pernikahan tetapi pernikahan tersebut tidak bisa dilangsungkan. Peneliti mengungkapkan bahwa dengan melakukan *forgiveness* dapat mengurangi stress dan dapat berdamai dengan masa lalunya. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu kesamaan dengan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada pembahasan konteks penelitian dampak gagal menikah. Namun ada perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai *forgiveness* pada seseorang yang mengalami gagal menikah sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *resiliensi* pada wanita yang gagal menikah. Penelitian sebelumnya sasaran subjek yaitu dewasa awal berusia 20 - 40 tahun, pernah mengalami gagal menikah dan menjalani hubungan berpacaran minimal 5 bulan sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu wanita yang berusia 20 – 40 tahun yang mengalami gagal menikah.

Penelitian sebelumnya yang lainnya berjudul ”gangguan stres pasca trauma gagal untuk menikah” pada tahun 2013 oleh Miftahul Jannah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi *fenomenologis*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah ini membahas tentang faktor penyebab stress, gejala-gejala pada seseorang yang mengalami gangguan stress pasca trauma gagal untuk menikah, mendeskripsikan dinamika psikologis proses gangguan stress. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan faktor-faktor penyebab gangguan stress, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor kognitif, faktor kepribadian, dan faktor sosial budaya. Gejala yang dialami akibat gangguan stress pasca trauma gagal menikah adalah gejala fisik, gejala emosional dan gejala perilaku. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan studi *fenomenologis*. Selain itu kesamaan dengan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada pembahasan konteks penelitian dampak gagal menikah. Namun ada perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai gangguan stress pasca trauma pada seseorang yang mengalami gagal

menikah sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *resiliensi* pada wanita yang gagal menikah. Penelitian sebelumnya sasaran subjek yaitu wanita dewasa yang mengalami stress diakibatkan pasca trauma gagal untuk menikah yang berumur 41 tahun atau dewasa lanjut, yang disebabkan oleh 3 kali dalam kegagalan menikah sedangkan pada penelitian ini subjeknya yaitu wanita yang berusia 20 – 40 tahun yang mengalami gagal menikah.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran resiliensi pada wanita yang gagal menikah setelah peminangan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang resiliensi pada wanita yang gagal menikah setelah peminangan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah terhadap kajian ilmiah psikologi khususnya tentang psikologi klinis, psikologi sosial, psikologi perkembangan dan terutama pada kajian resiliensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang resiliensi, untuk menghadapi suatu tekanan, masalah, atau situasi yang tidak diinginkan lainnya.

b) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang resiliensi dan gambaran akan keadaan seorang wanita ketika mengalami dampak gagal menikah sehingga diharapkan keluarga bisa memberikan dukungan dan empati kepada wanita yang gagal menikah setelah peminangan.

c) Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan tentang resiliensi dan juga keadaan yang dirasakan oleh wanita yang gagal menikah setelah peminangan, sehingga diharapkan masyarakat bisa memberikan dukungan dan empati kepada wanita yang gagal menikah setelah peminangan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran atau referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian tentang penelitian yang serupa.